

VARIASI BUNYI BAHASA BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Johar Amir¹, Ambo Dalle², Shafariana³

PBSI Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar¹²³

djohar.amir@unm.ac.id¹, ambo.dalle@unm.ac.id², shafariana@unm.ac.id³

ABSTRACT

This study examines various sound changes and lexical variations in the Bugis language that occur in Pinrang Regency, Soppeng Regency, Sidrap Regency, and Bone Regency. This study employed a qualitative research method that produced descriptive data, with the research subjects consisting of 12 male and female informants aged between 20 and 60 years. The research instruments included the researcher as the primary instrument and an additional instrument in the form of 200 questionnaire items containing sound variations. The data collection techniques consisted of observation, participant observation, non-participant observation, recording, and note-taking, which were subsequently analyzed using two techniques, namely the determinant element sorting technique and the comparative method. The results of the study show that there are eight forms of sound variation in the Bugis language in several regencies. These variations include (1) the sound change (e-i) into (i-e), (2) the sound change (ə) into (a), (3) the sound change (b) into (w), (4) the sound change (p) into (f), (5) the sound change (?) into (:), (6) the addition of an initial phoneme, (7) the addition of a final phoneme, and (8) consonant alternation. This study concludes that the Bugis vocabulary does not have absolute sounds; the pronunciation of the Bugis language differs in each regency, influenced by speech habits, geographical location, social and economic conditions, and the cultural heritage of the local community.

Keywords: Bugis language, dialect, sound changes, and phonemes

ABSTRAK

Penelitian ini membahas berbagai perubahan bunyi dan variasi leksikal dalam bahasa Bugis yang terjadi di Kabupaten Pinrang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sidrap, serta kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan subjek penelitian berupa informan pria maupun wanita yang berjumlah 12 orang berusia 20 hingga 60 tahun. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri dan instrumen tambahan berupa 200 daftar pertanyaan yang bermuatan variasi bunyi. Teknik pengumpulan data yakni melalui teknik observasi, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat yang selanjutnya dianalisis menggunakan dua teknik yakni teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding. Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan bentuk variasi bunyi dalam bahasa Bugis di beberapa kabupaten. Variasi-variasi seperti (1) perubahan bunyi (e-i) menjadi (i-e), (2) perubahan bunyi (ə) menjadi (a), (3) perubahan bunyi (b) menjadi (w), (4) perubahan bunyi (p) menjadi (f), (5) perubahan bunyi (?) menjadi (:), (6) Penambahan fonem awal kata, (7) Penambahan fonem akhir kata, dan (8) pertukaran konsonan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kosakata bahasa Bugis

tidak memiliki bunyi yang mutlak, palafalan bahasa Bugis akan berbeda di setiap kabupaten yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbicara, letak geografis, kondisi sosial dan ekonomi, hingga warisan adat istiadat masyarakat setempat.

Kata Kunci: Bahasa Bugis, dialek, perubahan bunyi, dan fonem

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa tertentu memiliki berbagai macam bahasa sebagai alat komunikasi dalam kelompoknya. Artinya, setiap suku memiliki konsep, ide, dan gagasan mereka. Selain itu, bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas kesukuan yang dapat menghibur dan menimbulkan empati terhadap sesama, serta menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal budaya daerah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Madeamin (2005: 2-3) bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai wadah pelestarian nilai-nilai budaya yang mengandung nilai kearifan lokal.

Realisasi penggunaan bahasa daerah pada masyarakat Bugis bervariasi pada setiap daerah. Kebervariasian tersebut dilatarbelakangi oleh tempat tertentu, dialek regional, kelompok sosial (dialek sosial), serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu atau dialek temporal (Kridalaksana, 1993: 42). Kemunculan dialek-dialek itulah yang

melahirkan khasanah ilmu yang disebut dialektologi yang mengkaji perbedaan-perbedaan bunyi (isolek) dengan memberlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995: 11).

Perubahan-perubahan bunyi dan leksikal (variasi bunyi) dalam bahasa Bugis menjadi menarik untuk dikaji karena menimbulkan rasa ingin tahu seperti apa perubahan-perubahan bunyi itu? Bagaimana perubahan-perubahan bunyi yang terjadi di Kabupaten Pinrang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten Bone?

Berdasarkan pendahuluan tersebut, rumusan masalah pada artikel ini yaitu Bagaimanakah variasi bunyi dialek bahasa Bugis di Sulawesi Selatan?

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang menunjukkan variasi bunyi dan variasi leksikal

bahasa Bugis berdasarkan kajian dialektologi.

Data dalam penelitian ini adalah kosakata yang mengandung variasi bunyi meliputi penambahan fonem, pelesapan fonem dan penggantian fonem serta kosakata berbeda yang identik digunakan dalam percakapan dan merupakan refleksi budaya masyarakat setempat. Adapun sumber data penelitian ini yakni masyarakat asli dari empat kabupaten, setiap kabupaten diwakili oleh tiga informan. Jumlah informan secara keseluruhan berjumlah dua belas orang berjenis kelamin pria maupun wanita berusia sekitar 20 - 60 tahun yang berlatar pendidikan antara SD hingga SMP dan tidak memiliki riwayat sering berpindah tempat tinggal di berbagai kabupaten.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu pertama observasi dengan cara pengamatan langsung di daerah penelitian yaitu di Kabupaten Pinrang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sidrap, hingga Kabupaten Bone. Kemudian metode simak, dengan cara menyadap untuk mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa atau dialog dari satu percakapan, dengan empat teknik yaitu teknik simak libat cakap,

teknik simak bebas libat cakap, teknik simak tekam, serat tenik catat.

Instrumen penelitian pada artikel ini yakni penulis sendiri yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga merevisi. Instrumen tambahan terdiri atas daftar pertanyaan identitas informan hingga pertanyaan yang bermuatan variasi bunyi meliputi penambahan fonem, pelesapan fonem dan penggantian fonem serta kosakata. Daftar pertanyaan terdiri dari 200 kata meliputi bilangan dan ukuran; waktu, musim, dan arah; bagian tubuh manusia; kata ganti orang dan istilah kekerabatan; pakaian dan perhiasan; jabatan dan perhiasan; bau, rasa, dan warna; alam; binatang dan tumbuhan; rumah dan bagian-bagiannya serta alat; dan aktivitas sehari-hari. Daftar tanya ini menanyakan kosakata dasar secara umum (dimiliki oleh semua bahasa) dan khusus. karena mencakup segala aspek kegiatan, benda, dan kondisi geografis yang sifatnya universal. Adapun kosakata secara khusus berarti kosakata yang merupakan refleksi budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan metode padan dalam menganalisis

data. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentuannya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13).

Terdapat dua teknik yang digunakan dalam menganalisis menggunakan metode padan. (1) Teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan penentu yang berupa daya pilah yang bersifat netral yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 1993; 14) dan (2) Teknik hubungan banding, yaitu teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antarsemua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur suatu kebahasaan yang ditentukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1.1 Perubahan Bunyi (e-i) menjadi (i-e)

Gloss	Perubahan Bunyi (e-i) menjadi (i-e)			
	Sidrap	Pinrang	Soppeng	Bone
air	waè	waè	wai	waè
Baring	liwu	liu-liu	lèwu	lèwu
Hati	ati	atè	ati	atè

Kecil	biccu?	biccu?	bèccu?	biccu
Satu	sèddi:	siddi?	cèddi	sèddi
Takut	mètau	mitau	mitau	itau
Tertawa	mècawa	micawa	maca:wa	macawa

Gloss [air] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi sosial dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-bunyi leksikal yang digunakan berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.1 terjadi variasi bunyi e menjadi i. Vokal e pada kata-kata tertentu fonem (e) pada kata *waè* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone menjadi fonem (i) pada kata *wai* di daerah soppeng. Demikian juga, gloss [baring] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-bunyi leksikal yang digunakan terjadi variasi bunyi e menjadi i dilafalkan pada kata *lèwu* di daerah Soppeng dan Bone menjadi kata *liwu* di daerah Sidrap sedangkan di daerah Pinrang mengalami pelesapan dari bunyi w menjadi u. Selanjutnya gloss [hati] pada kata *atè* di daerah Pinrang dan Bone bervariasi penggunaannya menjadi kata *ati* di daerah Sidrap dan Soppeng.

Contoh selanjutnya, gloss [kecil] pada kata *bèccu?* di daerah

Soppeng dan biccu di daerah bone bervariasi penggunaannya menjadi kata *biccu?* di daerah Sidrap dan Pinrang. Demikian juga yang terjadi pada gloss [satu] yaitu pada kata *sèddi* yang dituturkan di daerah Sidrap dan Bone, yang dituturkan secara bervariasi di daerah Pinrang dan Soppeng menjadi fonem *siddi*. Gloss selanjutnya yaitu [takut] dalam bahasa Bugis kata *mètau* di daerah Sidrap bervariasi menjadi kata *mitau* di daerah Pinrang dan Soppeng sedangkan menjadi kata *itau* di daerah Bone. Gloss yang terakhir pada tabel 1.1 yaitu [tertawa] dalam bahasa Bugis *mècawa* di daerah Sidrap bervariasi fonemnya menjadi *micawa* di daerah Pinrang. Jadi, dalam bahasa Bugis fonem *e* bervariasi penggunaannya menjadi *i*.

Tabel 1.2 Perubahan Bunyi (ə) menjadi (a)

Gloss	Perubahan Bunyi (ə) menjadi (a)			
	Sidrap	Pinrang	Soppeng	Bone
Berat	matanə?	matana?	matana?	matanə?
buru (ber)	Ləllun	Lallun	ləllun	rəŋəŋ
Busuk	Makebbon	Kabbon	kəbbon	Makebbon
Hutan	alə?	ala?	alə?	alə?
Leher	Allon	Alon	əllon	əllon
Pasir	kəssi	Kassi	kəssi?	kəssi
pegang	akkatənni	Katanni	akkatənnin	akkatənnin
Tarik	rui?	Gattan	gəttəŋ	gəttəŋ
Usus	pərru?	parru?	isə?laəŋ	pərru?
Telur	təllo?	Tallo	təllo:	itəllo
Tiup	wərrun	Burrun	warrun	səppun
Peras	pərra?	parra?	fəra?	pəcca?
Licin	maləŋŋo?	Lanŋo	lənŋo	maləŋŋo?

Gloss [berat] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi sosial dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-bunyi leksikal yang digunakan berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.2 terjadi variasi bunyi *ə* menjadi *a*, vokal *ə* pada kata-kata tertentu fonem (*ə*) pada kata *matanə?* di daerah Sidrap dan Bone menjadi fonem (*a*) pada kata *matana?* di daerah Pinrang dan Soppeng. Demikian juga, gloss [buru (ber)] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-bunyi leksikal yang digunakan terjadi variasi bunyi *ə* menjadi *a*, dilafalkan pada kata *lallun* di daerah Pinrang menjadi kata *ləllun* di Soppeng. Selanjutnya gloss [hati] pada kata *atə* di daerah Pinrang dan Bone bervariasi penggunaannya menjadi kata *ati* di daerah Sidrap dan Soppeng.

Contoh selanjutnya, gloss [busuk] pada kata *kabbon* di daerah Pinrang bervariasi penggunaannya menjadi kata *kəbbon* di Soppeng sedangkan kata *makebbon* digunakan di daerah Sidrap dan Bone. Demikian juga yang terjadi pada gloss [hutan] yaitu pada kata *a/ə?* yang dituturkan di

daerah Sidrap, Soppeng dan Bone dituturkan secara bervariasi di daerah Pinrang dengan kata *ala?*. Gloss selanjutnya yaitu [leher] dalam bahasa Bugis pada kata *əllon* di daerah Soppeng dan Bone bervariasi menjadi kata *allon* di daerah Sidrap dan kata *Alon* bervariasi digunakan di daerah Pinrang. Selanjutnya Gloss [pasir] dalam bahasa Bugis yaitu kata *kəssi?* di daerah Sidrap, Soppeng dan Bone, bervariasi menjadi kata *kassi* di Pinrang. Kemudian ada gloss [pegang] pada kata *akkatənni* di daerah Sidrap bervariasi menjadi kata *katanni* di Pinrang dan kata *akkatənni* bervariasi digunakan di daerah Soppeng dan Bone. Ada juga gloss [tarik] dengan kata *gəttən* di daerah Soppeng dan Bone bervariasi menjadi kata *gattan* di Pinrang dan kata *rui?* digunakan di daerah Sidrap.

Gloss selanjutnya yaitu [usus] dalam bahasa Bugis *pərru?* di daerah Sidrap dan Bone bervariasi menjadi kata *parru?* di Pinrang dan kata *isə?laən* digunakan di daerah Soppeng. Kemudian gloss [peras] pada kata *pərra?* di daerah Sidrap, kemudian dituturkan secara bervariasi menjadi kata *parra?* di Pinrang kata sedangkan kata *fəra?* Digunakan di daerah Soppeng dan kata *pəcca?*

digunakan di daerah Bone. Gloss yang terakhir pada tabel 1.2 yaitu [licin] dalam bahasa Bugis *lənno* di daerah Soppeng bervariasi fonemnya menjadi *lanno* di daerah Pinrang dan kata *malənno?* Bervariasi digunakan di daerah Sidrap dan Bone. Jadi, dalam bahasa Bugis fonem *ə* bervariasi penggunaannya menjadi *a*.

Tabel 1.3 Perubahan Bunyi (b) menjadi (w)

Gloss	Perubahan Konsonan (b) menjadi (w)			
	Sidrap	Pinrang	Soppeng	Bone
bulu	Bulu	wulu	bulu-bulu	bulu
perut	Babuwa	wattan	bəbuwa	əppon
beras	Berre	wərre		
tiup	wərrun	burrun	warrun	səppun

Gloss [bulu] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi sosial dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-bunyi leksikal yang digunakan berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.3 terjadi variasi bunyi konsonan b menjadi w pada kata-kata tertentu fonem (b) pada kata *bulu* di daerah Sidrap dan Bone menjadi fonem (w) pada kata *wulu* di Pinrang dan terjadi bunyi pelesapan w menjadi kata *bulu-bulu* di daerah Soppeng. Gloss selanjutnya yaitu [perut] dalam bahasa Bugis *babuwa* di daerah

Sidrap bervariasi menjadi kata *wattang* di daerah Pinrang dan kata *bèbuwa* digunakan di daerah Soppeng dan kata *Əppon* digunakan di daerah Bone. Kemudian gloss [beras] pada kata *berre* di daerah Sidrap dan Bone, kemudian dituturkan secara bervariasi menjadi kata *wərre* di Pinrang. Gloss yang terakhir pada tabel 1.3 yaitu [tiup] dalam bahasa Bugis *burrūn* di daerah Pinrang bervariasi fonemnya menjadi *wərrūn* di daerah Sidrap dan kata *warrūn* digunakan di daerah Soppeng dan kata *sƏppun* digunakan di daerah Bone. Jadi, dalam bahasa Bugis fonem b bervariasi penggunaannya menjadi w.

Tabel 1.4 Perubahan Bunyi (p) menjadi (f)

Gloss	Perubahan Konsonan (p) menjadi (f)			
	Sidrap	Pinrang	Soppeng	Bone
pendek	ponco	pancè	mafonco?	maponco
peras	pƏrra?	parra?	fƏra?	pƏcca?
pusar	posi?	posi?	Fosi:	posi?
putih	putè	putè	futè	putè
sayap	panni?	panni?	fanni?	panni?
api	api	api	api	api
tipis	manipi?	nipi?	manifi:	manipi
belah (mem)	mappuè	puè?	fuè?	puè?
pensil	patolo?	patolo?	fotolo?	potolo?

Gloss [pendek] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi sosial dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-bunyi leksikal yang digunakan

berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.4 terjadi variasi bunyi konsonan p menjadi f pada kata-kata tertentu fonem (p) pada kata *maponco* di daerah Bone, bervariasi menjadi fonem (f) pada kata *mafonco* di daerah Soppeng sedangkan kata *ponco* digunakan di daerah Sidrap dan kata *pancè* digunakan di daerah Pinrang. Demikian juga, gloss [peras] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Dilafalkan pada kata kata *pƏrra?* di daerah Sidrap bervariasi menjadi kata *fƏra?* di daerah Soppeng dan kata *parra?* Digunakan di daerah Pinrang dan kata *pƏcca?* digunakan di Bone. Selanjutnya gloss [pusar] pada kata *posi?* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone bervariasi penggunaannya menjadi kata *fosi:* di daerah Soppeng.

Contoh selanjutnya, gloss [putih] pada kata *putè* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone bervariasi penggunaannya menjadi kata *futè* di daerah Soppeng. Demikian juga yang terjadi pada gloss [sayap] yaitu pada kata *panni?* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone dituturkan secara bervariasi menjadi kata *fanni?* di daerah Soppeng. Gloss selanjutnya yaitu [api]

dalam bahasa Bugis pada kata *api* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone bervariasi penggunaannya menjadi kata *afi* di daerah Soppeng. Selanjutnya Gloss [tipis] dalam bahasa Bugis yaitu kata *manipi?* di daerah Sidrap bervariasi menjadi kata *manifi?* di daerah Soppeng dan kata *nipi* digunakan di daerah Pinrang dan kata *manipi* digunakan di daerah Bone.

Kemudian ada gloss [belah (mem)] pada kata *puè?* di daerah Pinrang dan Bone penggunaannya bervariasi menjadi kata *fuè?* di daerah Soppeng dan kata *mappuè* digunakan di daerah Sidrap. Gloss yang terakhir pada tabel 1.4 yaitu [pensil] dalam bahasa Bugis *patolo?* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone bervariasi menjadi kata *fotolo?* di daerah Soppeng. Jadi, dalam bahasa Bugis fonem p bervariasi penggunaannya menjadi f.

Tabel 1.5 Perubahan Bunyi (?) menjadi (:)

Gloss	Perubahan Konsonan (?) menjadi (:)			
	Sidrap	Pinrang	Soppeng	Bone
pusar	posi?	posi?	Fosi:	posi?
rumpit	aru?	sarri?	sari:	aru?
sungai	salo?	salo?	salo:	lakka
tali	tulu?	tulu?	tulu:	tulu:
telur	təllə?	tallo	təllə:	itəllə
buruk	maja?	japa?	maja:	makonja
kulit	oli?	oli?	oli:	uli?

ular	ula?	ula?	ula:	ula?
lurus	ləmpu?	malləmpu?	malləmpu:	maluruŋ

Gloss [pusar] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi sosial dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-bunyi leksikal yang digunakan berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.5 terjadi variasi bunyi perubahan konsonan ? menjadi : pada kata-kata tertentu fonem (?) pada kata *posi?* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone bervariasi menjadi fonem (:)

pada kata *fosi:* di daerah Soppeng. Demikian juga, gloss [rumpit] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Dilafalkan pada kata *sarri?* di daerah Pinrang bervariasi menjadi kata *sari:* di daerah Soppeng. Dilafalkan pada kata *aru?* Di daerah Sidrap dan Bone. Selanjutnya gloss [sungai] pada kata *salo?* di daerah Sidrap dan Pinrang bervariasi penggunaannya menjadi kata *salo:* di daerah Soppeng. Dan kata *lakka* di daerah Bone.

Contoh selanjutnya, [tali] pada kata *tulu?* di daerah Sidrap dan Pinrang bervariasi penggunaannya menjadi kata *tulu:* di daerah Soppeng dan Bone. Demikian juga yang terjadi pada gloss [telur] yaitu pada kata

təllo? di daerah Sidrap bervariasi menjadi kata *təllo:* di daerah Soppeng, kata *tallo* di daerah Pinrang dan kata *itəllo* di daerah Bone. Gloss selanjutnya yaitu [buruk] dalam bahasa Bugis pada kata *maja?* di daerah Sidrap bervariasi penggunaannya menjadi kata *maja:* di daerah Soppeng, kata *japa?* Di daerah Pinrang, dan kata *makonja* di daerah Bone. Selanjutnya Gloss [kulit] dalam bahasa Bugis yaitu kata *oli?* di daerah Sidrap dan Pinrang, fonemnya bervariasi menjadi kata *oli:* di daerah Soppeng, kata *uli?* di daerah Bone. Kemudian ada gloss [ular] pada kata *ula?* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone bervariasi menjadi kata *ula:* di daerah Soppeng. Gloss yang terakhir pada tabel 1.5 yaitu [lurus] dalam bahasa Bugis *malləmpu?* di daerah Pinrang bervariasi penggunaannya menjadi kata *malləmpu:* di daerah Soppeng, *ləmpu?* di daerah Sidrap dan *maluru:* di daerah Bone. Jadi, dalam bahasa Bugis perubahan konsonan (?) menjadi (:).

Tabel 1.6 Penambahan Fonem Awal Kata

Gloss	Penambahan Fonem Awal Kata			
	Sidrap	Pinrang	Soppeng	Bone
bunuh	uno	uno	buno	uno
cacing	alati	alati	Lati	lati
debu	awu	kawu	awu	awu

lihat	ita	mita	ita	ita
nyanyi	kələn	kələn	ələn	makkələn
telur	təllo?	tallo	təllo:	itəllo
dengar	marənkalina	maənkalina	ənkalina	marənkalina
tahu	issən	issən	nissən	issən

Gloss [bunuh] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi sosial dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-bunyi leksikal yang digunakan berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.6 terjadi variasi bunyi penambahan fonem awal kata pada kata tertentu seperti kata *uno* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone penambahan fonem menjadi kata *buno* di daerah Soppeng. Demikian juga, gloss [cacing] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Dilafalkan pada kata *lati* di daerah Soppeng dan Bone penambahan fonem menjadi kata *alati* di daerah Sidrap dan Pinrang. Selanjutnya gloss [debu] pada kata *awu* di daerah Sidrap, soppeng dan Bone, penambahan fonem menjadi kata *kawu* di daerah Pinrang.

Contoh selanjutnya, gloss [lihat] pada kata *ita* di daerah Sidrap, Soppeng dan Bone, penambahan fonem menjadi kata *mita* di daerah Pinrang. Demikian juga yang terjadi

pada gloss [nyanyi] yaitu pada kata *èlon* di daerah Soppeng penambahan fonem menjadi kata *kèlon* di daerah Sidrap dan Pinrang, kata *makkèlon* di daerah Bone. Gloss selanjutnya yaitu [telur] dalam bahasa Bugis pada kata *tello*: di daerah Soppeng penambahan fonem menjadi kata *itello* di daerah Bone, kata *tallo* di daerah Pinrang, dan kata *tøllo?* di daerah Sidrap . Selanjutnya Gloss [dengar] dalam bahasa Bugis yaitu kata *ènkaliŋa* di daerah Soppeng penambahan fonem menjadi kata *marəŋkaliŋa* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone. Gloss yang terakhir pada tabel 1.6 yaitu [tahu] dalam bahasa Bugis *issəŋ* di daerah Sidrap, Pinrang dan Bone, penambahan fonem menjadi kata *nissəŋ* di daerah Soppeng. Jadi, dalam bahasa Bugis perubahan yang merupakan penambahan fonem awal kata.

Tabel 1.7 Penambahan Fonem Akhir Kata

Gloss	Penambahan Fonem Akhir Kata			
	Sidrap	Pinrang	Soppeng	Bone
lain	lainna	lainnè	lain	lain
bapak	ambo?	ambo?	ambo?	ambè
pegang	akkatənni	katanni	akkatənnin	akkatənnin

Gloss [lain] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi sosial dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-

bunyi leksikal yang digunakan berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.7 terjadi variasi bunyi penambahan fonem akhir kata pada kata-kata tertentu kata *lain* di daerah Soppeng dan Bone bervariasi menjadi kata *lainnè* di daerah Pinrang, sedangkan *lainna* di daerah Sidrap. Demikian juga, gloss [bapak] dalam tuturan masyarakat Bugis, dilafalkan pada kata *ambè* di daerah Bone bervariasi penggunaannya menjadi kata *ambo?* di daerah Sidrap, Pinrang dan Soppeng. Gloss yang terakhir pada tabel 1.7 yaitu [pegang] dalam bahasa Bugis *akkatənni* di daerah Sidrap bervariasi menjadi kata *akkatənnin* di daerah Soppeng dan Bone, kata *katanni* di daerah Pinrang. Jadi, dalam bahasa Bugis perubahan yang merupakan penambahan fonem pada akhir kata.

Tabel 1.8 Pertukaran konsonan

Gloss	Pertukaran Konsonan			
	Sidrap	Pinrang	Soppeng	Bone
apung	mawaŋ	kawan	mawaŋ	mawaŋ
sedikit	cè?dè?	cèddèŋ	cèddè?	cèddè
siang	əso	tanŋasso	lakəso	tanŋasso
tongkat	təkkəŋ	tonka?	təkkəŋ	təkkəŋ
mengalir	maccolo	masolo	solo?	massolo?
sempit	macipi?	cikə	mafari:	macipi
beri	narəŋ	aləŋ	aləŋ	ma?bere
lempar	dəmpə	rəmpa	gəniun	dəmpə
tua	matowa	matowa	macuwa	macuwa

Gloss [apung] dalam tuturan masyarakat Bugis ketika berinteraksi

sosial dalam menuturkan kata-kata pada setiap daerah bervariasi. Bunyi-bunyi leksikal yang digunakan berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.8 terjadi variasi bunyi pertukaran konsonan pada kata-kata tertentu kata *mawaŋ* di daerah Sidrap, Soppeng dan Bone bervariasi penggunaannya menjadi kata *kawaŋ* di daerah pinrang. Demikian juga, gloss [sedikit] dalam tuturan masyarakat Bugis, dilafalkan pada kata *cèddè?* di daerah Soppeng bervariasi menjadi kata *cèddèn* di daerah pinrang, kata *cè?dè?* di daerah Sidrap, kata *cèddè* di daerah Bone . Selanjutnya gloss [siang] pada kata *taŋasso* di daerah Bone bervariasi menjadi kata *lakəssə* di daerah Soppeng, kata *tanŋasso* di daerah Pinrang, kata *əssə* di daerah Sidrap.

Contoh selanjutnya, [tongkat] pada kata *toŋka?* di daerah Pinrang bervariasi penggunaannya menjadi kata *təkkəŋ* di daerah Sidrap, Soppeng dan Bone. Demikian juga yang terjadi pada gloss [mengalir] yaitu pada kata *maccolo* di daerah Sidrap bervariasi penggunaannya menjadi kata *massolo?* di daerah Bone, kata *masolo* di daerah Pinrang, kata *solo?* di daerah Soppeng. Gloss

selanjutnya yaitu [sempit] dalam bahasa Bugis pada kata *macipi?* di daerah Sidrap bervariasi menjadi kata *masipi* di daerah Bone, kata *cikə* di daerah Pinrang, dan kata *mafari:* dari daerah Soppeng . Selanjutnya Gloss [beri] dalam bahasa Bugis yaitu kata *narèn* di daerah Sidrap bervariasi menjadi kata *alèn* di daerah Pinrang dan Soppeng, kata *ma?bere* dari daerah Bone. Kemudian ada gloss [lempar] pada kata *dəmpə* di daerah Sidrap dan Bone bervariasi menjadi kata *rəmpə* di daerah Pinrang, kata *gəniun* di daerah Soppeng. Gloss yang terakhir pada tabel 1.8 yaitu [tua] dalam bahasa Bugis *matowa* di daerah Sidrap dan Pinrang bervariasi penggunaannya menjadi kata *macuwa* di daerah Soppeng dan Bone.

D. Kesimpulan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa di Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Soppeng, hingga Kabupaten Bone ditemukan hingga delapan bentuk yang terdiri dari (1) Perubahan Bunyi (e-i) menjadi (i-e), (2) Perubahan Bunyi (ə) menjadi (a), (3) Perubahan Bunyi (b) menjadi (w), (4) Perubahan Bunyi (p) menjadi (f), (5) Perubahan

Bunyi (?) menjadi (:), (6) Penambahan Fonem Awal Kata, (7) Penambahan Fonem Akhir Kata, (8) Pertukaran konsonan. Faktor yang menjadi penyebab adanya perubahan bunyi berdasarkan faktor internal meliputi artikulasi oleh penutur yang dipengaruhi tempo cepat ataupun lambat yang membentuk kebiasaan pelafalan kosakata, kemudian faktor eksternal meliputi letak geografis, kondisi sosial dan ekonomi, hingga warisan adat istiadat masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Y. R. (2011). *Bahasa Jawa Dialek Gresik di Kabupaten Gresik Kajian Morfofonemik*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Afria, R. (2020). Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa Di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2).
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. (2020). Variasi fonologi dan leksikal dialek merangin di desa bungotanjung, kampunglimo, dan sungaijering kecamatan pangkalanjambu. *Sikrok Bastra*, 8(1), 77–88.
- Ayatrohaedi, A. (1979). *Dialektologi: sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bungin, B. (n.d.). *Penelitian Kualitatif, kencana perdana media group*. Jakarta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chambers, J. K. (n.d.). dan Peter Trudgill. 2004. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Geeraerts, D., Grondelaers, S., & Bakema, P. (1994). *The structure of lexical variation: Meaning, naming, and context* (Number 5). Walter de Gruyter.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. *Directions in Sociolinguistics*.
- Keraf, G. (1984b). *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia.
- Kesuma, T. M. J., & Mastoyo, T. (2007). Pengantar (metode) penelitian bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks, 43.
- Kridalaksana, H. (1985). Fungsi bahasa dan sikap bahasa. *Flores: Nusa Indah*.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madeamin, R. (2015). Pergeseran Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan. In *Buginese Language Shift in South Sulawesi*. PhD diss., Hasanuddin University, Makassar, Indonesia.
- Mahsun, M. S. (1995). *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Masnur, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia; Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Mattulada. (1974). *Bugis-Makassar: manusia dan kebudayaanya*.

- MESTHRIE, R. (2004). JK CHAMBERS, PETER TRUDGILL AND NATALIE SCHILLING-ESTES (eds.). *Language in Society*, 33(5), 769–789.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: suatu pengantar. (No Title)*.
- Nesti, M. R. (2016). Variasi leksikal bahasa Minangkabau di kabupaten pesisir selatan. *Jurnal Arbitrer*, 3(1), 46–61.
- Paduai, H. A. (n.d.). Inovasi Fonologis dan Variasi Leksikal dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 3(2 Okt), 29–42.
- Pateda, M. (1992). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi leksikal di Kabupaten Kebumen (sebuah kajian dialektologi). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 12(2), 112–119.
- Rizqi, F. A., & Widayati, D. (2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 29–35.
- Robins, R. H. (1992). *Linguistik Umum: sebuah pengantar. (No Title)*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- William, S. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Yuliati, R., & Unsiyah, F. (2018). *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press.
- Zahid, I. H., & Omar, M. S. (2006). *Fonetik dan fonologi*. Akademia.